

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman kebudayaan, bahasa, ras, etnis, pulau, suku dan agama. Dengan keanekaragaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia.<sup>1</sup> Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.508 pulau yang dihuni lebih dari 360 suku bangsa. Negara Indonesia ini terdapat suku yang bermacam-macam, adat istiadat yang beragam, juga terdapat berbagai macam agama dan kepercayaan yang berbeda.<sup>2</sup> Indonesia memiliki penganut agama dan kepercayaan yang beragam yaitu Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan dan agama lainnya. Keragaman tersebut menjadi salah satu kelebihan yang dimiliki bangsa Indonesia. Suatu bangsa yang terdiri dari ribuan pulau, berbagai macam ras, etnis, bahasa, suku, dan budaya yang berbeda-beda. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Semboyan Bhineka Tunggal Ika menjadi suatu pegangan untuk menciptakan dan mempertahankan persatuan serta kesatuan Republik Indonesia. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwasanya dibalik keberagaman tersebut benih-benih konflik dapat tercipta

---

<sup>1</sup> Samsul. AR, "Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama", *Jurnal Al-Irfani* 3, no. 1, (Maret 2020): 38, <http://doi.org/10.36835/al-irfani.v3i1.3715>.

<sup>2</sup> Michael Sega Gumelar, "Napak Tilas Marginalisasi Berbagai Etnis di Indonesia dalam Hubungannya dengan Bhinneka Tunggal Ika", *Jurnal Studi Kultural* 1, No. 2, (2016): 70.

karena berbagai hal, seperti intoleransi, pemahaman yang tidak benar akan nilai-nilai agama, serta sebab lainnya. Banyak ditemui di Indonesia tindakan-tindakan yang mengarah pada radikalisme, ekstremisme, kebencian terhadap pihak tertentu, kekerasan, dan vandalisme dapat menjadi faktor penghancur persatuan. Hal tersebut juga sangat bertentangan dengan kaidah ataupun syariat agama Islam.

Islam sebagai agama menyikapi keberagaman sebagai suatu bentuk keindahan yang telah dianugerahkan Allah swt. kepada umatnya agar saling mengenal dan mengetahui. Hadist Rasulullah saw. menjelaskan secara jelas tentang karakter ajaran Islam:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ  
عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ الْخُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ  
<sup>3</sup>وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Hadist diatas mengajarkan bahwa Islam sangat menghormati keyakinan yang dianut setiap orang. Tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam sebab agama atau keyakinan itu berkaitan dengan hati. Sikap toleransi dalam beragama adalah dengan menghargai keyakinan agama lain dengan tidak bersikap sinkretis yaitu dengan menyamakan keyakinan agama lain dengan keyakinan Islam itu sendiri. Dan lebih dari itu sikap toleran tidak dapat dipahami secara terpisah dari bingkai syari'at, sebab jika terjadi akan

---

<sup>3</sup>Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Kitab : Wa Min Musnadi Bani Hasyim, Juz 1, (Darul Fikri: Beirut-Libanon, 1981 M), 236.

menimbulkan kesalahpahaman makna yang berakibat tercampurnya antara yang hak dan bathil.<sup>4</sup>

Permasalahan yang terjadi di Indonesia seiring berjalannya waktu menjadi semakin kompleks. Seluruh aspek kehidupan masyarakat tidak lepas dari suatu permasalahan tertentu seperti halnya dalam aspek agama, pendidikan, sosial, politik, ekonomi dan aspek lainnya. Dalam aspek kehidupan beragama masalah intoleransi, keharmonisan atau kerukunan di lingkungan masyarakat menjadi salah satu permasalahan yang tidak dapat dihindarkan. Degradasi moralitas bangsa saat ini juga sangat memprihatinkan. Fenomena perkelahian, tawuran pelajar, dan Tindakan kenakalan remaja lainnya serta aktivitas yang mengarah pada ekstremisme menjadi semakin marak. Hal ini tentu menjadi suatu tantangan yang harus ditangani sejak dini. Permasalahan-permasalahan tersebut memiliki sebab-sebab tertentu, seperti halnya karena adanya globalisasi, pemahaman atas paham tertentu yang keliru, dan hal lainnya.<sup>5</sup>

Perlu sebuah perangkat dalam bentuk aturan yang mampu merekatkan semua perbedaan dalam bingkai persatuan. Perangkat tersebut adalah moderasi beragama. Tentunya dalam menjalankan pemerintahan di tengah kemajemukan ini bukanlah perkara yang mudah, dinamika perbedaan yang sangat banyak menjadi ancaman tersendiri dalam keutuhan sebuah bangsa jika tidak dikelola

---

<sup>4</sup> Agung Setiyawan, "Pendidikan Toleransi dalam Hadist Nabi Saw," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2, (2015): 222-228.

<sup>5</sup> Lutfi, Ahmad (2023) Peran Guru PAI dalam Penguatan Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Gebog Kudus. *Undergraduate thesis*, IAIN KUDUS.: 1

dengan serius. Keadilan merupakan kunci dasar hal ini. Moderasi akhir-akhir ini dipertegas sebagai arus utama keislaman di Indonesia. Ide pengarusutamaan ini disamping sebagai solusi untuk menjawab berbagai problematika keagamaan dan peradaban global, juga merupakan waktu yang tepat generasi moderat harus mengambil langkah yang lebih agresif. Dalam Moderasi Beragama belakangan ini menjadi fokus utama Kementerian Agama, bahkan menjadi salah satu dari tiga mantra yang menjadi ruh pada Kementerian Agama saat ini. Hal itu disebabkan karena moderasi beragama mempunyai tingkat relevansi dan urgensi yang tinggi di kehidupan beragama di Indonesia. Moderasi beragama dianggap mampu menjawab berbagai problematika keagamaan dan peradaban global, dan merupakan waktu yang tepat bagi generasi moderat dalam mengambil langkah yang lebih agresif. Moderasi muncul karena adanya pluralitas sehingga moderasi beragama dianggap sebagai cara pandang yang tepat dalam kehidupan beragama yang plural.<sup>6</sup>

Kementerian Agama RI telah mengutamakan program moderasi beragama sebagai langkah untuk mendorong perkembangan moderasi keagamaan di kalangan umat beragama. Moderasi beragama diartikan sebagai pemahaman dan praktik keagamaan yang bersifat moderat, mengambil pendekatan "jalan tengah" antara ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Ekstrim kanan merujuk pada pemahaman keagamaan yang konservatif, literal, dan radikal, yang berusaha menetapkan penafsiran keagamaannya pada realitas

---

<sup>6</sup> La Uba dan Hanafi Pelu, "Implementasi Pendidikan Moderat Terhadap Pemahaman Guru dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah", *Uniqbu Journal of Social Sciences* 1, no. 3 (2020): 14.

masyarakat yang berbeda dengan idealisme keislaman masa keemasan Nabi Muhammad SAW, Sahabat, tabi'in, dan tabi'ittabi'in. Agenda-agenda yang mewakili paham ini termasuk pendirian Negara Islam dalam bentuk Negara Islam Nasional (Daulah Islamiyyah) atau Khilafah Islamiyyah Internasional. Dilandasi oleh pemahaman eksklusif atas agama, paham ini mengembangkan sikap intoleran terhadap umat non-Islam dan sesama Muslim yang memiliki pandangan berbeda.<sup>7</sup>

Di sisi lain, ekstrim kiri mengacu pada pemahaman keagamaan liberal yang menerapkan paradigma dan ideologi liberalisme pada Islam. Paradigma liberal ini menekankan kebebasan individu dalam berpikir sebagai norma utama di atas otoritas agama, dengan meletakkan akal sebagai sumber kebenaran yang lebih tinggi daripada wahyu. Pemikiran bebas ini mengakibatkan nilai-nilai yang terdapat dalam nash harus terbuka untuk kritik rasionalitas. Berdasarkan rasionalisme ini, paham liberal mengidealkan pemisahan agama dari negara, menganggap agama hanya sebatas wilayah privat dan tidak boleh mencampuri ranah publik kenegaraan.<sup>8</sup>

Landasan penting mengenai moderasi beragama ini terdapat pada Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang RPJMN 2020-2024 yang ditindaklanjuti oleh semua Kementrian/Lembaga. Tentunya pelembagaan moderasi beragama ini sudah dilakukan dari tahun 2019 oleh Bapak Lukman

---

<sup>7</sup> Syaiful Arif, "Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH. Abdruahman Wahid", *Jurnal Bimas Islam* Vol 13 No. 19, (2020), 74

<sup>8</sup> Ibid, 75

Hakim Saifuddin selaku Menteri Agama yang dalam hal ini berada lingkup tugas Kementerian Agama Republik Indonesia.

Pada Tanggal 1 Oktober 2022 Bapak Lukman Hakim Saifuddin di acara Seminar Internasional “*Mainstriming Diversity In Public School*” dalam rangka Kongres IV AGPAII di Padang Sumatera Barat mengatakan bahwa moderasi beragama dalam perspektif keragaman ada dua yakni keberagamannya dan keber-agamaannya. Moderasi beragama itu diperuntukan untuk semua agama. Jadi hanya cara beragama atau ber-Islam yang dimoderasi, bukan Islamnya. Moderasi beragama bukan jalan tengah antara hak dan batil atau benar atau salah, tapi maksudnya di tengah dalam memahami ajaran agama.

Moderasi beragama saat ini dijadikan suatu upaya penguatan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Karakter moderasi beragama meniscayakan adanya keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda, maka dari itu dengan adanya moderasi beragama akan mewujudkan suatu toleransi, yang mampu menjaga kerukunan umat beragama. Paradigma tersebut diharapkan menjadikan antar budaya, agama dan yang lainnya bisa membentuk suatu komunikasi, yang bersikap menerima perbedaan dan mampu hidup bersama dalam suasana kehidupan yang berbeda-beda.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Achmad Akbar, “Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama Di SDN Beriwit 4 dan SDN danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya”, *Skripsi UIN Palangka Raya*: 2020.

Menjaga seluruh tumpah darah Indonesia yang beraneka ragam memerlukan pedoman yang diakui secara universal oleh semua golongan; nilai-nilai agama merupakan salah satu sumber aturan universal. Para pendiri negara menyadari akan hal ini, dan Negara Indonesia didirikan atas karunia Allah Yang Maha Kuasa serta keinginan yang tinggi. Walaupun Indonesia bukan negara Islam atau agama lainnya, namun ketuhanan adalah landasan fundamental negara, yang harus diterjemahkan ke dalam seluruh aspek kehidupan, khususnya dalam mengelola dan melindungi seluruh pertumpahan darah Indonesia.

Lembaga pendidikan atau sekolah berperan penting dalam membangun moderasi beragama. Agar pemahaman siswa terhadap agama tidak sempit maka pendidikan perlu mengajarkan pengetahuan agama yang luas dan tidak persial. Sejatinya, sistem pendidikan hendaknya bersifat universal dan sempurna. Pendidikan tidak hanya sampai pada pencapaian ijazah akan tetapi pendidikan seharusnya bisa menyeimbangkan antara dimensi pengetahuan dan dimensi keimanan agar dapat mewujudkan perilaku ihsan.<sup>10</sup>

Melalui pendekatan edukatif dengan memasukkan nilai-nilai perdamaian ke dalam kurikulum pendidikan sekolah. Di sekolah siswa dapat dibina sikap toleransinya, membimbing agar dapat menyelesaikan permasalahan tanpa kekerasan, dilatih menjadi manusia yang bertanggung jawab, dan memberikan pemahaman akan makna budaya. Dengan demikian, tindakan kekerasan,

---

<sup>10</sup> Arifuddin, Arifuddin, "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)", *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019): 319-338. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v9i2.4782>.

radikalisme, ekstremisme, dan tindakan menyimpang lainnya dapat diatasi sejak dini.<sup>11</sup>

Fenomena terkait intoleransi agama pernah terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan data dari *Setara Institute* pada 9 Juli 2023 bahwa seorang siswi berinisial B di SDN Jomin Barat II, Cikampek, Kabupaten Karawang, Jawa Barat menjadi korban perundungan (bullying) yang dilakukan oleh murid, guru dan kepala sekolah. Penyebab utamanya, siswi tersebut berasal dari keluarga Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pihak sekolah bahkan memaksa siswi B untuk mengenakan jilbab. Meski sudah mengenakan jilbab secara terpaksa, B tetap mengalami perundungan dari murid, guru dan kepala sekolah. Siswi B bahkan dianiaya hingga keluar darah dari hidungnya. Sepanjang tahun 2016-2018 ada tujuh kasus pemaksaan pelajar beragama Kristen mengenakan jilbab, peristiwa ini berlokasi di SMP dan SMA Negeri di Provinsi Riau, Jawa Timur, dan Yogyakarta.<sup>12</sup>

Di SMKN 2 Padang pun pada tahun 2021 orang tua murid EH tidak terima saat sekolah tersebut meminita anaknya mengenakan jilbab, sebab mereka adalah non muslim.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Hafizh Idri Purbajati, "Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah", *Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2, (September 2020): 184-185, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.569>.

<sup>12</sup> <https://setara-institute.org/kasus-perundungan-dan-intoleransi-di-sdn-jomin-barat-ii-cegah-menguatnya-ekosistem-intoleransi-di-dunia-pendidikan/> diakses Minggu, 28 Januari 2024.

<sup>13</sup> <https://www.liputan6.com/news/read/4465505/respons-kpai-hingga-mendikbud-soal-viral-siswi-smkn-2-padang-dipaksa-pakai-jilbab> diakses Minggu, 28 Januari 2024.



Dalam catatan Perhimpunan untuk Pendidik dan Guru (P2G) pernah ada kasus seperti pelarangan menggunakan jilbab di SMA Negeri 1 Maumere pada tahun 2017 dan di SD Inpress 22 Wosi Manokwari tahun 2019.<sup>14</sup>

Menguatnya ekosistem intoleransi tergambar dari hasil survei terbaru SETARA Institute (2023) di tingkat SMA sederajat. Data survei menunjukkan, terjadi peningkatan kategori siswa pada kelompok intoleran aktif dibandingkan survei sebelumnya, dari 2,4% di tahun 2016 menjadi 5% di tahun 2023. Terkait dengan penggunaan jilbab, 61,1% menyatakan lebih nyaman jika semua siswi di sekolah menggunakan jilbab. Sementara 25,6% dari mereka menyatakan bahwa agama/keyakinan yang berbeda dengan mereka adalah sesat.<sup>15</sup>

Mengenai kekerasan atau radikalisme adalah memaksakan kehendak dan pendapat. Sebuah sikap yang cenderung kepada perusakan dan kekerasan, baik terhadap diri sendiri ataupun tatanan sosial. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme. Berdasarkan data dari *BBC* seorang guru inisial DRS adalah guru aktif di SMAN 1 Bangunrejo. Pada 3 November 2021 DRS ditangkap Densus 88 anti teror karena terlibat jaringan terorisme.<sup>16</sup>

PPIM ( Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat) UIN Jakarta 2019 menyajikan sebuah survei mengenai potensi dan persepsi para pelajar/mahasiswa muslim yang ditemukan bahwa 37,7 % responden memahami konsep jihad semata dalam bentuk perang (*qital*). 23,3% meyakini

---

<sup>14</sup> <https://mediaindonesia.com/humaniora/379559/pemaksaan-siswi-berjilbab-akumulasi-pembiaran-kebijakan-intoleran> diakses Minggu, 28 Januari 2024

<sup>15</sup> <https://setara-institute.org/kasus-perundungan-dan-intoleransi-di-sdn-jomin-barat-ii-cegah-menguatnya-ekosistem-intoleransi-di-dunia-pendidikan/> diakses Minggu, 28 Januari 2024

<sup>16</sup> <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-59167235> diakses Minggu, 28 Januari 2024

bom bunuh diri sebagai bentuk jihad, 34% menilai orang murtad wajib dibunuh, dan 33,3% responden menyatakan tindakan intoleransi kepada kaum minoritas sebagai sebuah kelaziman. PPIM pun menyajikan data temuan 58% responden menyebut medsos, 48% merujuk buku keagamaan, 33.7% menulis televisi, dan 17,1% menyebut pengajian sebagai sumber rujukan yang paling memberi pengaruh besar pada pemahaman keagamaan.<sup>17</sup>

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat fundamental karena ini terkait terhadap penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara. Pancasila merupakan sebuah kesepakatan bersama yang dibangun oleh para pendiri bangsa untuk membangun sebuah bangsa yang multikultural.

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda dari diri kita, dan berpikir positif. Pada kenyataannya Guru PAI di SMA Kabupaten Tapin secara umum dapat menerima perbedaan tersebut, tetapi ketika ada perayaan hari besar umat lainnya belum ada respon yang sama untuk menerima perbedaan seperti memasang di laman website sekolah atau media sosial sekolah atau atribut baliho di sekolah terkait perayaan agama lain karena didasarkan penafsiran Surah Al Kafirun.

---

<sup>17</sup> Agus Muhammad, Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru* ( Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021) , 138.

PPIM menemukan data terkait buku-buku PAI (Pendidikan Agama Islam) sebanyak 48,9% pelajar muslim yang merupakan generasi Z memilih untuk tidak bergaul lagi dengan pemeluk agama lain dan 12,9% memilih tidak lagi menghargai orang lain yang berbeda pendapat justru setelah mengkonsumsi buku-buku PAI yang diajarkan secara formal di sekolah-sekolah agama.<sup>18</sup>

Akomodatif terhadap kebudayaan lokal di sekolah sejauh pengalaman penulis sekolahan di Tapin sangat menerima hal-hal yang tidak lepas dari budaya asalkan tidak keluar dari syariat Islam seperti tradisi baayun, maulidtan, tahlilan, dan sebagainya.

Moderasi beragama menjadi program unggulan di pemerintahan Bapak Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo ditengah kekayaan perbedaan di Indonesia ini baik perbedaan agama, bahasa, suku, dan lainnya. Mengakibatkan perbedaan penerimaan hal tersebut mempengaruhi reaksi atau sikap masyarakatnya. Walaupun sebenarnya secara substansi moderasi beragama ini sudah berjalan di tengah-tengah masyarakat, tetapi dalam perjalanan mengenai memperkenalkan produk konsep moderasi beragama ini mengalami prokontra antar masyarakat khususnya pada Guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Tapin. Ada yang mengatakan moderasi beragama ini adalah bagian dari liberalisasi agama, pencampuradukan agama bahkan sampai mengatakan semua agama benar.

---

<sup>18</sup> <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/12/09/launching-hasil-penelitian-ppim-uin-jakarta-beragama-ala-anak-muda-ritual-no-konservatif-yes/>

Sekolah merupakan suatu lembaga penyemaian pendidikan dan penyebaran nilai-nilai yang disepakati oleh bangsa Indonesia melalui undang-undang. Pendidikan adalah suatu proses transfer keilmuan dan pengetahuan untuk mengembangkan dan membentuk kepribadian dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma bangsa dengan bernafaskan Islam rahmatan lil alamin.

Multitafsir penerimaan moderasi beragama itu mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ikut terpengaruh. Apalagi jika Guru Pendidikan Agama Islam sudah moderat maka otomatis apa yang akan diajarkannya kepada peserta didik akan moderat juga sehingga dapat menciptakan budaya moderat di lingkungan sekolah.

Maka dari pada itu penulis membatasi penelitian kepada 4 nilai moderasi beragama yakni anti kekerasan, cinta tanah air, kepeloporan dan toleransi dengan mengangkat sebuah judul **Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri di Kabupaten Tapin.**

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam tesis ini adalah penerapan nilai-nilai moderasi beragama oleh Guru Pendidikan Islam di SMA Negeri Kabupaten Tapin, dengan rincian sub fokus sebagai berikut :

1. Pengetahuan nilai-nilai moderasi beragama oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kabupaten Tapin.

2. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama oleh Guru PAI di SMA Negeri Kabupaten Tapin.

### **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini tidak lepas dari pokok permasalahan diatas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan sejauh mana pengetahuan nilai-nilai moderasi beragama oleh Guru PAI di SMA Kabupaten Tapin.
- b. Mendeskripsikan penerapan nilai-nilai moderasi beragama oleh Guru PAI di SMA Negeri Kabupaten Tapin.

#### 2. Signifikansi Penelitian

##### a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dalam hal pengetahuan nilai-nilai moderasi beragama oleh guru Pendidikan Agama Islam dan pelayanan pendidikan khususnya dengan berbagi penerapan moderasi beragama oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kabupaten Tapin.

##### b. Secara Praktis

Penelitian ini dalam praktiknya memiliki beberapa kegunaan, diantaranya:

- 1) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat berguna sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi sekolah kedepannya guna menghadapi tantangan di era global berupa penyebaran nilai-nilai moderasi beragama dan menjalankan fungsinya sebagai tempat pendidikan yang terbaik bagi siswa.

#### 2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru dalam meningkatkan pengetahuan terkait nilai-nilai moderasi beragama dengan penerapannya di satuan pendidikan.

#### 3) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagaimana pengetahuan dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dilaksanakan di SMA Negeri Kabupaten Tapin. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya sebagai pembanding dan untuk memperkaya temuan-temuan dalam penelitian.

#### 4) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan data atau informasi bagi pemerintah khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kementrian Agama untuk menyusun kebijakan-kebijakan pendidikan di masa yang akan datang.

#### D. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah -istilah dalam proposal tesis ini. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “*Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kabupaten Tapin*” maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu :

##### 1. Penerapan

Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan atau pemanfaatan;<sup>19</sup> perihal mempraktikkan, sedangkan penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>20</sup>

##### 2. Nilai

Nilai berarti berbagai sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan penyempurna manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai secara harfiah berarti baik atau buruk yang kemudian diperluas menjadi segala sesuatu yang disenangi, diinginkan, dicita-citakan dan disepakati. Nilai berada di dalam hati Nurani dan pikiran pada keyakinan seseorang.<sup>21</sup> Adapun dalam penelitian kali ini, nilai-nilai yang akan diteliti disekolah SMA Negeri Kabupaten Tapin adalah Tasamuh,

---

<sup>19</sup> KBBI online diakses pada 20 Agustus 2023 pukul 13.00 WITA.

<sup>20</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, ( Jakarta: Grasindo, 2002),

<sup>21</sup> Ibid, 71

ramah budaya, kepeloporan, anti kekerasan, dan cinta tanah air.

### 3. Moderasi beragama

Moderasi beragama adalah berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan).<sup>22</sup> Ketika disandingkan dengan beragama maka menjadi moderasi beragama yakni sikap mengurangi kekerasan, atau mengurangi keekstreman dalam praktik beragama.<sup>23</sup> Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Tentu harus ada ukuran dalam hal ini yang harus berlandaskan pada sumber-sumber tepercaya seperti text-text agama, konstitusi negara, kearifan lokal, serta konsesus dan kesepakatan bersama. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Akibatnya timbul sikap memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni.

### 4. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar

---

<sup>22</sup> KBBI online diakses pada 20 Agustus 2023 Pukul 14.00 WITA.

<sup>23</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta : Badan Diklat dan Litbang Kementerian Agama RI, 2019), 1.



dan menengah. Guru Pendidikan Agama Islam dari sudut muatan materi harus memiliki 3 hal ini yakni pertama, *tarbiyah* berarti guru lebih menekankan optimalisasi kecerdasan intelektual (kognitif) kepada peserta didik agar memiliki kualitas intelektualitas, kedua, *ta'lim* berarti proses pendidikan yang menekankan pembentukan sikap, etika, atau moral kepribadian. Ketiga, *taa'dib* berarti proses pendidikan yang menekankan pentingnya mengenal dan memahami kekuatan diluar manusia yaitu adanya Allah SWT. Secara umum Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat agar memiliki cara pandang atau pemahaman terhadap agama (Al-Qur'an, Hadis, Ijma, Qiyas) secara tepat yang ditandai dengan sikap dan perilaku yang santun, damai, serta anti kekerasan.<sup>24</sup>

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Terkait dengan objek masalah yang dibahas, terdapat penelitian terdahulu sebagai pendukung dan dijadikan kajian Pustaka yaitu :

1. Penelitian tesis yang ditulis oleh Ulfatul Husna (2020) berjudul *Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo (Satu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme)* tentang praktik keberagaman yang jauh dari misi agama. Ekstrimisme , fundalisme, eksklusivisme yang saat ini sudah banyak menghinggapi para remaja sekolah tingkat atas menjadi salah satu penyebabnya. Pendidikan

---

<sup>24</sup> M. Saekan Muchith, "Guru PAI Yang Profesional," *Quality 4* (2016). 225.

Agama Islam (PAI) dalam hal ini mengambil peran penting dalam pengarusutamaan moderasi beragama di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain moderasi beragama di SMAN 1 Krembung dengan pendekatan persuasif dan preventif mampu meredam gejala ekstrimisme. Akan tetapi terkadang masih diwarnai pernak pernik fanatisme dan absolutisme oleh beberapa guru dan peserta didik dalam mengajarkan agama dan beragama, sehingga pada proses pengimplementasiannya kurang menunjukkan jati diri sebagai pemeluk agama yang ramah.

2. Penelitian tesis yang ditulis oleh Moh. Husna Zakaria (2022) berjudul *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah (Penelitian di SMAN 1 Bandung)* tentang analisis konsep moderasi dan strategi untuk memperkenalkan moderasi agama ke dalam pendidikan dan menganalisis dampak moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam. Hasil penelitian mengatakan bahwa moderasi beragama disini diarahkan pada terwujudnya toleransi dan keadilan antar umat beragama serta membenaran diri dan saling menghargai baik disekolah maupun masyarakat. Dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMAN 1 Bandung melalui kegiatan Intrakurikuler seperti ketika dalam pembelajaran diawali berdoa menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Lalu melalui kokurikuler seperti dalam bentuk pergaulan pembelajaran, yang mana teman-temannya sudah ada yang berbeda keyakinan, maka siswa SMAN 1 Bandung memiliki sikap toleransi yang tinggi karena sudah terbiasa

bergaul dan diajarkan oleh Guru PAI bagaimana cara mengaplikasikan sikap toleran yang baik. Dan melalui kegiatan ekstrakurikuler dengan menghadirkan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah serta didalamnya pula ada penerapan akan pemahaman perdamaian, toleransi, kejujuran, persatuan, dan lain-lain.

3. Penelitian jurnal yang ditulis oleh Achmad Zainal Abidin (2018) berjudul *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No.37 Tahun 2018* mengatakan bahwa banyaknya peristiwa intoleransi dan radikalisme di dunia pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Peristiwa tersebut banyak terjadi baik dikalangan guru, siswa, maupun lembaga pendidikan mulai jenjang TK sampai perguruan tinggi. Salah satu contohnya adalah tepuk anak shaleh yang ditambahi dengan “Islam yes, Kafir no” pada pelajar SD. Hal ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya bagi negara untuk tetap menjaga nilai-nilai moderasi beragama demi persatuan dan kesatuan bangsa. Hasil penelitian mengatakan hanya 46 % KD PAI SD yang bernilai moderasi beragama. Oleh karena itu, selain perlu dilakukan upaya untuk menangkal radikalisme dan intoleransi beragama di sekolah, penyempurnaan kurikulum dengan memperbanyak KD PAI yang bernilai moderasi beragama beragama perlu dilakukan.

Terdapat kesamaan terhadap penelitian di atas seperti usaha guru untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama disekolah dan praksis penyebaran nilai-nilai moderasi beragama tersebut. Walaupun ada perbedaan dengan penelitian yang penulis akan buat yakni lebih mendalami persepsi

pemahaman Guru Pendidikan Agama Islam mengenai nilai-nilai moderasi beragama,serta objek penelitian di SMA Negeri Kabupaten Tapin.